

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Strategi *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dengan model *Cooperative Learning*

a. Pengertian CTL

Pembelajaran Kontekstual (CTL) adalah cara menyenangkan bagi guru menampilkan pelajaran dengan hal nyata di sekitar siswa, membantu siswa menyambungkan ilmu lama dengan kegunaan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga serta lingkungan (Tarwi dan Naimah, 2022, hlm. 43).

Cara ini sejalan dengan pendapat Kakananta dkk. (2024) bahwa CTL adalah model belajar unik yang fokus pada konteks materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari para siswa, agar siswa lebih mudah memahami materi karena terasa dekat.

Berdasarkan Pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan atau model pembelajaran yang menekankan pada pengaitan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata siswa dan pengalaman sehari-hari mereka. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami materi dengan lebih baik karena terasa relevan dengan kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat, serta mendorong

mereka untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya.

b. Tujuan CTL

CTL membangkitkan minat siswa terhadap materi pelajaran dengan antusiasnya pada konteks kehidupan mereka, seperti keluarga, teman, serta rutinitas sehari-hari (Tarwi & Naimah, 2022, hal .44) . Lebih jauh lagi, tekanan CTL agar siswa mampu menerapkan pengetahuan serta kemampuan yang dikuasai untuk mengatasi berbagai persoalan konkret yang timbul (Tarwi & Naimah, 2022, hal . 44).

Senada dengan gagasan itu, Setiawan dan Isnawati (2020) menyatakan bahwa tujuan CTL adalah agar siswa mampu memaknai pelajaran melalui wonderland dengan pengalaman pribadi dan kejadian sehari -hari, sehingga ilmu serta keterampilan itu menjadi lebih berguna (hal .57).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah untuk memotivasi siswa agar memahami makna materi pelajaran dengan cara mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata, pribadi, sosial, dan budaya mereka. Selain itu, CTL juga bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam memecahkan masalah nyata, sehingga pengetahuan tersebut menjadi lebih fungsional.

c. Manfaat CTL

Penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) menawarkan berbagai manfaat signifikan dalam proses pembelajaran. Di antaranya, CTL membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam memecahkan permasalahan. Selain itu, CTL meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka dapat melihat kaitan langsung antara materi di kelas dengan kehidupan mereka. (Tarwi dan Naimah, 2022, hlm. 44-45)

Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki beragam keunggulan esensial dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut beberapa manfaat utama dari penerapan CTL:

- 1) Relevansi : CTL menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Ini membuat pelajaran lebih bermakna, karena mereka bisa melihat aplikasi konsep dalam keseharian.
- 2) Motivasi : Saat siswa memahami relevansi pembelajaran dengan kehidupan, semangat belajar meningkat. Mereka lebih aktif karena melihat manfaat konkret dari materi yang diajarkan.
- 3) Pemahaman: CTL membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Mereka tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga mampu memahami dan menjelaskan dalam konteks yang berbeda.

- 4) Kritis: CTL mendorong siswa berpikir kritis. Mereka diajak menganalisis situasi, menghubungkan konsep, dan mencari solusi masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Keterampilan: CTL membantu siswa mengembangkan keterampilan penting dalam kehidupan, seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi dalam tim.
- 6) Ingatan: Karena materi dipelajari dalam konteks relevan, siswa cenderung lebih lama mengingat informasi dan konsep yang telah dipelajari sebelumnya.
- 7) Partisipasi: CTL melibatkan siswa aktif dalam proses belajar. Mereka sering berpartisipasi dalam diskusi, proyek, dan aktivitas yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan sendiri.
- 8) Kesiapan : CTL membantu siswa lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata. Mereka belajar menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata, yang berguna saat bekerja atau bermasyarakat.
- 9) Ketertarikan: CTL meningkatkan minat siswa dalam belajar karena mereka merasa terlibat dalam mengatasi masalah nyata dan menerapkan konsep secara langsung.
- 10) Pembelajaran : Melalui CTL, siswa belajar cara belajar efektif dalam berbagai konteks, sehingga mereka dapat melanjutkan proses belajar seumur hidup setelah lulus sekolah. Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) tidak hanya meningkatkan pemahaman

akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu holistik yang siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Hafid, A. , Nurmasiyithoh, I. , dan Windari, S. 2023).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan manfaat signifikan dalam pembelajaran. CTL menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Hal ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, meningkatkan motivasi dan minat belajar, serta membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan retensi informasi yang lebih baik. Selain itu, CTL juga mengembangkan kemampuan hidup siswa seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja sama tim, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dan mendorong pembelajaran seumur hidup.

d. Pengertian Model Cooperative Learning

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang historis, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan, manusia dapat silih asah (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang silih asah sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar tetapi juga sesama siswa. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar

sesama manusia.

Slavin (2022) mengemukakan bahwa ada pendekatan yang beragam untuk menerapkan metode belajar kelompok. Melalui cara ini, siswa bisa berkolaborasi dalam tim kecil, saling mendukung agar materi pelajaran lebih mudah dipahami. Belajar dalam kelompok juga bisa berbentuk pengugasan yang dikerjakan bersama, sehingga ikatan antar anggota tim belajar menjadi lebih erat.

Selaras dengan pendapat tersebut, Astuti, Suryana, dan Suaidi (2022) berpendapat bahwa belajar kelompok adalah sebuah metode yang istimewa. Proses belajar serta bekerja dilakukan dalam tim yang terdiri dari empat sampai enam orang yang memiliki tujuan yang sama. Ini dapat mendorong antusiasme dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa cooperative learning adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi akademik, menciptakan suasana kebersamaan dan meningkatkan semangat belajar.

e. Langkah – langkah Strategi CTL dengan model Cooperative Learning

Menurut Hasudungan (2022) langkah-langkah strategis dalam penggunaan CTL (Contextual Teaching and Learning):

- 1) Konstruktivisme: Mengembangkan pemikiran bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan bekerja dan menemukan sendiri.

- 2) Inkuiri (Menemukan): Pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir. Langkah-langkahnya meliputi:
 - Merumuskan masalah
 - Mengajukan hipotesis
 - Mengumpulkan data
 - Menguji hipotesis
 - Membuat kesimpulan
- 3) Bertanya: Strategi utama untuk menggali informasi, mengetahui pemahaman siswa, dan membangkitkan rasa ingin tahu.
- 4) Masyarakat Belajar: Menciptakan lingkungan belajar kolaboratif.
- 5) Model: Menghadirkan contoh atau model dalam pembelajaran.
- 6) Refleksi: Melakukan refleksi di akhir kegiatan pembelajaran.
- 7) Penilaian Autentik: Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.
- 8) Menghubungkan: Mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa.

Penerapan strategi CTL dengan model cooperative learning dalam pembelajaran IPS berarti pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna, karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, yang mana proses belajarnya dilakukan dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.

Dalam penyelesaian tugas secara berkelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk mencapai kompetensi dasar tertentu, jadi peserta didik tidak hanya dituntut belajar secara individual, melainkan juga dituntut untuk bekerjasama mencapai sukses bersama.

f. Kelebihan dan Kekurangan Strategi CTL

1) Kelebihan Strategi CTL

Menurut (Hasudungan, 2022, hlm. 9).Kelebihan dari Strategi CTL antara Lain:

- a. "Pembelajaran CTL memiliki beberapa kelebihan, di antaranya adalah dapat membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui pengalaman nyata, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa".
- b. Menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan ril, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan anatara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- c. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran contextual teaching dan learning siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023) Berpendapat Terdapat beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran kontekstual (CTL):

- a. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami isu, dan mencari solusi masalah.
- b. Siswa memiliki kebebasan untuk menentukan informasi yang mereka butuhkan.
- c. Siswa dapat belajar bekerja secara efektif dalam kelompok dan mampu bekerja sama dengan baik.
- d. Proses belajar di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswa.
- e. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata, di mana siswa dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- f. Pembelajaran menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep pada siswa, karena metode ini menganut aliran konstruktivisme yang menuntun siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, bukan hafalan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) memberikan berbagai manfaat yang fokus pada peningkatan mutu pembelajaran bagi

siswa. CTL membuat pembelajaran lebih berarti dan nyata, mendorong siswa untuk mengaitkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Metode ini juga membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung.

Di samping itu, CTL melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam mengumpulkan informasi, menganalisis isu, serta mencari solusi atas permasalahan. Pembelajaran menjadi lebih efektif karena siswa diarahkan untuk menemukan pengetahuan mereka sendiri, sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Keunggulan lainnya mencakup kebebasan bagi siswa untuk menentukan informasi yang mereka perlukan, kemampuan untuk belajar bekerja secara efisien dalam kelompok, serta bekerja sama dengan baik, yang semuanya menciptakan suasana belajar di kelas yang lebih menyenangkan dan menarik. Selain itu, penerapan CTL juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan minat siswa dalam belajar.

2) Kekurangan Strategi CTL

Hasudungan (2022) Menyampaika Meskipun terdapat kelebihan Strategi CTL juga mempunyai kekurangan berikut kekurangan antara lain:

- a. "Meskipun demikian, implementasi CTL juga memiliki beberapa tantangan, terutama dalam hal persiapan guru yang lebih intensif dan pengelolaan kelas yang lebih kompleks.

- b. Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa.

Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023) Berpendapat Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) memiliki beberapa kekurangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam memilih informasi atau materi pembelajaran di kelas karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Selain itu, penerapan strategi ini membutuhkan waktu yang cukup lama, dan tidak semua siswa dapat dengan cepat beradaptasi. Kesenjangan antara siswa dengan kemampuan tinggi dan rendah juga dapat timbul, yang berdampak pada kurangnya rasa percaya diri siswa. Keaktifan siswa menjadi kunci dalam model pembelajaran kontekstual, sehingga siswa yang pasif akan kesulitan mengejar ketertinggalan.

Kelemahan CTL yang berkaitan dengan guru atau pengajar antar lain:

- a. Guru harus bertugas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan baru bagi siswa.

- b. Guru harus memberikan perhatian dan bimbingan ekstra kepada siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) memiliki beberapa kelemahan. Pertama, ada tantangan dalam memilih informasi atau bahan ajar di kelas karena perbedaan kemampuan belajar siswa. Kedua, penerapan CTL memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan cepat. Ketiga, ada kemungkinan munculnya jarak antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah, yang dapat mengakibatkan kurangnya rasa percaya diri di kalangan siswa. Partisipasi siswa sangat krusial dalam CTL, sehingga siswa yang tidak aktif akan mengalami kesulitan untuk mengejar ketertinggalan.

Di samping itu, kekurangan CTL juga terkait dengan peran guru. Guru diperlukan untuk lebih aktif dalam membimbing dan mengatur kelas sebagai satu kesatuan untuk membantu siswa menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Guru juga harus memberikan perhatian dan pengawasan tambahan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan belajar

Dalam kajian Hasanah dan Himami (2021), partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran diartikan sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan belajar. Ini mencakup serta ikut secara langsung, menunjukkan minat yang tinggi pada materi yang dipelajari, serta mampu berinteraksi dan memberikan dampak positif dalam beragam aktivitas pembelajaran.

Senada dengan pendapat itu, Susilowati (2023, hlm. 2) menyatakan bahwa keaktifan belajar berhubungan erat dengan pendekatan pembelajaran yang aktif. Hal ini menandakan bahwa siswa terlibat langsung dalam proses belajar mengajar, berinteraksi dengan berbagai sumber informasi, rekan-rekan sekelas, serta tenaga pengajar.

Berdasarkan pendapat Hasanah dan Himami (2021) serta Susilowati (2023), dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merujuk pada tingkat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup partisipasi yang nyata, minat yang besar terhadap materi, kemampuan berinteraksi secara konstruktif, serta keterlibatan aktif dengan berbagai sumber belajar, sesama siswa, dan guru. Dengan kata lain, keaktifan belajar bukan hanya sekadar kehadiran fisik, melainkan keterlibatan mental dan tindakan yang mendorong pemahaman dan penguasaan

materi pembelajaran.

b. Tujuan Keaktifan Belajar

Menurut Hasanah dan Himami (2021), keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar memiliki beberapa tujuan penting. Yang pertama, untuk memotivasi siswa agar saling berdiskusi dan bertukar informasi dalam upaya memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga mempermudah siswa dalam memahami berbagai macam konsep. Selain itu, keikutsertaan dalam pembelajaran juga mempunyai tujuan untuk mewujudkan suasana yang menghargai perbedaan antar siswa yang datang dari berbagai macam asal usul (misalnya suku, sosial, budaya, serta potensi). Selanjutnya, memberikan peluang yang adil kepada seluruh siswa tanpa memandang dari mana mereka berasal. Terakhir, peran serta dalam pembelajaran juga berguna untuk menumbuhkan kolaborasi dan sikap saling membutuhkan dalam menuntaskan pekerjaan, sekaligus melatih kemampuan bekerja sama dalam menemukan solusi.

Wulandari, D. (2022) Berpendapat Pembelajaran yang dinamis dan mengikutsertakan siswa memerlukan sejumlah strategi tertentu, seperti meningkatkan praktik dibandingkan hanya teori, menerapkan berbagai model pembelajaran, serta memfasilitasi diskusi kelompok dan mengajukan pertanyaan yang mendorong pemikiran tingkat tinggi untuk menarik perhatian siswa. Di samping itu,

keterlibatan guru dan orang tua memiliki peran krusial dalam membangun generasi masa depan yang berkualitas, baik dari segi kecerdasan maupun moral.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan hal krusial yang memiliki berbagai tujuan signifikan. Keterlibatan ini tidak hanya memotivasi siswa untuk berdiskusi dan bertukar informasi guna memecahkan masalah, sehingga memudahkan pemahaman konsep, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan latar belakang siswa (suku, sosial, budaya, potensi) dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua tanpa memandang asal-usul. Lebih lanjut, partisipasi aktif menumbuhkan kolaborasi dan sikap saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas, sekaligus melatih kemampuan bekerja sama dalam menemukan solusi.

Untuk mencapai pembelajaran yang dinamis dan melibatkan siswa secara aktif, diperlukan strategi khusus seperti memperbanyak praktik, menerapkan berbagai model pembelajaran, serta memfasilitasi diskusi kelompok dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi (HOTS) untuk menarik perhatian siswa. Dalam konteks ini, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas, baik secara intelektual maupun moral.

c. Manfaat Keaktifan belajar

Hasanah dan Himami (2021) berpendapat bahwa ada banyak manfaat penting dari keikutsertaan aktif dalam proses belajar. Pelajar bisa menyerap ilmu dari dua sumber utama, yaitu dari penjelasan guru serta interaksi dengan teman sekelas. Mereka juga bisa saling berkomunikasi untuk menuntaskan tugas dari guru, yang pada gilirannya membuat semua siswa lebih mudah memahami berbagai materi. Partisipasi aktif dalam belajar juga berperan dalam mewujudkan lingkungan yang terbuka bagi siswa dengan berbagai latar belakang (seperti suku , status sosial, budaya, dan potensi). Tak hanya itu, semua siswa mendapat peluang yang sama tanpa memandang asal mereka, serta tercipta suasana kerja sama dan saling membutuhkan yang baik saat mengerjakan tugas, sekaligus melatih kemampuan kolaborasi dalam mencari solusi. Singkatnya, siswa pun jadi belajar untuk saling menghormati.

Senada dengan itu, Hamalik (dalam Parhusip, Kristanto, dan Partini, 2023) menyatakan bahwa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran itu sangat menguntungkan. Keuntungan tersebut meliputi pengalaman belajar yang nyata, hubungan yang baik antar siswa, serta berkembangnya karakter dan berbagai kemampuan dalam diri mereka. Selain itu, siswa diberi ruang untuk berkreasi sesuai minat dan bakatnya, terjalin hubungansosial yang erat, serta kesempatan untuk berpikir lebih dalam berkat pembelajaran yang

jelas dan dekat dengan kehidupan. Pada akhirnya, partisipasi aktif dalam belajar juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup, mirip dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Dari Kutipan di atas dapat di simpulkan bahwa keaktifan belajar memberikan beragam manfaat bagi siswa, di antaranya adalah:

- 1) Memperoleh sumber belajar dari guru dan teman.
- 2) Meningkatkan interaksi dan kolaborasi dalam pemecahan masalah.
- 3) Memudahkan pemahaman konsep.
- 4) Menumbuhkan penerimaan terhadap perbedaan.
- 5) Menciptakan kesempatan yang sama dan kerja sama.
- 6) Mengembangkan keterampilan kolaborasi dan menghargai.
- 7) Mendapatkan pengalaman belajar langsung.
- 8) Mengembangkan aspek pribadi, kemampuan diri, dan berpikir kritis melalui pembelajaran yang realistis dan kontekstual, serta interaksi sosial yang lebih baik.

d. Indikator Keaktifan Belajar

Hasanah dan Himami (2021) berpendapat bahwa keikutsertaan murid dalam proses belajar dapat diamati dari sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi sejauh mana murid terlibat dalam menuntaskan pekerjaan rumah dari guru, proaktif mencari jalan keluar saat menghadapi masalah dengan

mendiskusikan materi pelajaran yang terasa rumit dalam tim belajar, serta tidak ragu meminta bantuan pada teman atau guru ketika menemui kendala.

Senada dengan pendapat tersebut, Handita, Prasetyo, dan Sugiyem (2022) mengemukakan bahwa ciri – ciri murid yang aktif belajar antara lain adalah berani mengutarakan gagasan dan menilai kemampuan diri sendiri, gemar bertanya selama pelajaran berlangsung, menggali informasi untuk memecahkan masalah, menyelesaikan soal latihan dan tugas mandiri sesuai jangka waktu tertentu, serta ikut serta dalam diskusi grup saat kegiatan belajar mengajar.

Dari kutipan di atas di simpulkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dikenali melalui beberapa indikator, yaitu:

- 1) Partisipasi aktif dalam tugas kelompok: Siswa ikut serta mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 2) Keterlibatan dalam pemecahan masalah: Siswa berdiskusi dan mengkaji materi yang sulit bersama kelompoknya.
- 3) Inisiatif bertanya: Siswa bertanya kepada teman atau guru jika ada kesulitan.
- 4) Keberanian berpendapat dan menilai diri sendiri.
- 5) Bertanya dalam forum pembelajaran.
- 6) Menggali informasi untuk menemukan solusi masalah.

7) Mengerjakan latihan soal dan tugas individu tepat waktu.

8) Berdiskusi dalam kelompok selama proses pembelajaran.

e. Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Syah (2003) dan juga Payon, Andrian, serta Mardikarini (2021) mengemukakan bahwa kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama: yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal ini bersumber dari diri siswa sendiri, meliputi keadaan fisik (seperti kondisi kesehatan) dan psikologis (misalnya, kepintaran, dorongan, ketertarikan, pandangan, konsentrasi, keyakinan diri, dan cara belajar). Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, seperti peran guru, lingkungan pergaulan (contohnya, teman dan keluarga), lingkungan non-sosial (seperti kelengkapan dan peralatan belajar), dan cara atau strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Setyaningsih dan Sujarwo (dalam Payon, Andrian, dan Mardikarini, 2021) pun berpendapat bahwa faktor internal yang berperan dalam keaktifan belajar meliputi keadaan fisik, keadaan psikologis, serta cara belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tenaga pengajar, kelengkapan belajar, serta suasana lingkungan.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa secara fundamental terbagi dua: internal (dari dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar siswa).

Faktor Internal mencakup aspek fisiologis (kesehatan fisik) dan psikologis, yang meliputi elemen kognitif (intelegensi, konsentrasi), afektif (motivasi, minat, sikap, rasa percaya diri), dan kebiasaan belajar. Faktor-faktor ini secara intrinsik membentuk kesiapan dan respons siswa terhadap proses pembelajaran.

Faktor Eksternal melibatkan elemen di luar individu, seperti kualitas pengajaran guru, dukungan lingkungan sosial (keluarga, teman), ketersediaan sarana dan prasarana, serta efektivitas pendekatan atau metode pembelajaran yang diterapkan. Faktor-faktor ini menciptakan konteks dan stimulus yang memengaruhi tingkat keterlibatan siswa.

f. Cara meningkatkan keaktifan belajar

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Himami (2021), terungkap bahwa metode belajar kooperatif mempunyai potensi besar untuk meningkatkan keikutsertaan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini dirancang agar siswa dapat belajar bersama dalam aktivitas yang terencana, sehingga setiap siswa dapat saling bertukar informasi dengan teman sekelasnya. Belajar kooperatif juga memfasilitasi komunikasi yang hidup antar siswa untuk berbagi pengetahuan dan mencari solusi

bersama . Lebih lanjut , metode ini membangun suasana yang inklusif dengan menghormati keragaman latar belakang (seperti ras, sosial, budaya, dan tingkat kemampuan), memberikan kesempatan yang sama untuk semua siswa , serta menumbuhkan semangat gotong royong dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas. Tak hanya itu , metode ini juga mengajarkan keterampilan kolaborasi dan memupuk rasa hormat antar sesama siswa.

Wulandari, D. (2022) Berpendapat Untuk mendongkrak partisipasi siswa dalam belajar, diperlukan berbagai pendekatan dan metode tertentu, seperti lebih banyak melakukan praktik daripada sekadar teori, menerapkan beragam model pengajaran, menyelenggarakan diskusi kelompok, serta memberikan soal-soal yang merangsang pemikiran kritis (HOTS) agar dapat menarik perhatian siswa.

Fungsi guru dan orang tua pun sangat krusial dalam proses ini untuk membentuk generasi penerus yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun moralitasnya.

Pembelajaran yang bersifat kooperatif memiliki kemampuan yang signifikan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Metode ini mendorong siswa untuk bekerja sama, bertukar informasi, berkomunikasi secara langsung, serta berbagi pengetahuan dan mencari solusi secara kolektif. Selain itu, pendekatan ini menciptakan lingkungan yang inklusif dengan

menghargai beragam latar belakang siswa (seperti ras, sosial, budaya, dan tingkat kemampuan), memberikan peluang yang setara bagi semua, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam menyelesaikan tugas. Di samping itu, pembelajaran kooperatif juga mengajarkan keterampilan bekerja sama dan menumbuhkan rasa hormat di antara siswa.

Untuk meningkatkan partisipasi siswa, diperlukan berbagai pendekatan dan metode seperti memperbanyak latihan, menggunakan berbagai model pengajaran, melaksanakan diskusi kelompok, serta memberikan soal-soal yang dapat memicu pemikiran kritis (HOTS). Dalam hal ini, peran guru dan orang tua sangat penting untuk membentuk generasi yang berkualitas, baik dari aspek intelektual maupun moral.

3. Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Hasil Belajar

Rahman (2021) menjelaskan bahwa hasil belajar itu adalah seberapa sukses seorang siswa selesai menjalani kegiatan belajar. Kesuksesan ini meliputi berbagai macam kemampuan, termasuk pengetahuan, pandangan, dan juga keahlian yang diperoleh siswa setelah belajar.

Sejalan dengan argumentasi itu, Hamalik (dalam Fernando, 2024) mendefinisikan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang bisa dilihat dan diukur pada diri seseorang, entah itu

pengetahuan, sikap, ataupun keahlian . Perubahan ini bisa dilihat sebagai kemajuan dan perkembangan yang lebih bagus dari sebelumnya, dari yang tidak tahu jadi tahu .

Berdasarkan Pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan belajar. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dan dapat diamati serta diukur. Hasil belajar juga menunjukkan adanya peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa dari kondisi sebelumnya, termasuk perubahan dari tidak tahu menjadi tahu.

b. Manfaat hasil Belajar

Rahmatika dan rekannya (2022) berpendapat bahwa prestasi akademik itu gambaran keberhasilan siswa belajar. Hal ini terlihat dari perubahan tingkah laku mereka. Nilai juga dipakai buat lihat seberapa paham siswa sama pelajaran, bantu mereka mengenal potensi diri dan ambil keputusan. Selain itu, guru juga bisa menggunakan nilai buat cari tahu bagian mana yang perlu diperbaiki.

Sejalan dengan pendapat tadi, E-Journal STITPN (2020) dalam artikel “Teori Hasil Belajar pada Siswa SDIT Cendikia” menyatakan bahwa nilai itu penting sebagai target yang ingin dicapai waktu belajar . Seharusnya, nilai yang didapat nunjukkin perubahan

sikap yang permanen, berguna, baik, dan disadari oleh siswanya sendiri.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar memiliki manfaat penting dalam pendidikan, yaitu untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa melalui perubahan tingkah laku, serta berfungsi untuk memahami materi, diri siswa, pengambilan keputusan, dan sebagai alat diagnosis bagi guru. Lebih lanjut, hasil belajar juga merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar dan harus mencerminkan perubahan tingkah laku yang menetap, fungsional, positif, dan disadari.

c. Faktor Yang mempengaruhi Hasil Belajar

Wijaya dkk. (2023) berpendapat bahwa keberhasilan siswa dalam belajar erat hubungannya dengan tiga aspek utama yang saling mempengaruhi: semangat belajar, fasilitas yang mendukung pembelajaran, dan suasana belajar yang kondusif. Hal ketiga ini sangat krusial dalam membentuk tingkat prestasi akademik seorang siswa.

Senada dengan itu, Nuha, Anggriana, dan Cristiana (2022) menyatakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor-faktor ini meliputi aspek dalam diri siswa, misalnya dorongan, ketertarikan, dan kapasitas berpikir. Di sisi lain,

ada juga faktor dari luar, seperti lingkungan belajar, saling pengajaran, dan bantuan dari keluarga.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) seperti motivasi, minat, dan kemampuan kognitif, maupun dari luar diri siswa (eksternal) seperti fasilitas dan lingkungan belajar, kualitas pengajaran, dan dukungan orang tua. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam menentukan tingkat pencapaian akademik siswa.

d. Cara meningkatkan Hasil Belajar

Sianturi, EIY, Napitupulu, RP, serta Sidabutar, YA (2022) berpendapat bahwa penerapan metode Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) sangat ampuh dalam mendongkrak hasil belajar siswa di Subtema 1 Sumber Energi pada Kelas IV SD. Hal ini disebabkan siswa belajar dalam kelompok kecil yang saling membantu dan memikul tanggung jawab atas pemahaman diri sendiri dan rekan sekelompok.

Sementara itu, Susanti dan Hadi (2022) menyatakan bahwa metode Cooperative Learning menggunakan teknik Think Pair Share (TPS) memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir sendiri, berdiskusi dengan teman sebaya, lalu menyampaikan ide ke seluruh kelas. Hal ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan

partisipasi serta pemahaman konsep, yang selanjutnya akan meningkatkan perolehan hasil belajar.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning, baik tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) maupun teknik Think Pair Share (TPS), efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. STAD mendorong siswa belajar dalam kelompok kecil dengan saling membantu dan bertanggung jawab, sementara TPS memberikan kesempatan untuk berpikir mandiri, berdiskusi, dan berbagi ide, yang keduanya meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa.

e. Pengertian IPS

Hasanah (2022) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah studi yang menelaah berbagai macam persoalan dalam masyarakat. Cakupan bidang ini luas, mencakup berbagai sudut pandang dari sejarah, ekonomi, sosiologi, ilmu politik, geografi, hukum, antropologi, psikologi, serta bahasan penting lainnya.

Senada dengan pendapat tersebut, Sapriya (seperti dikutip Febriani, 2021) berpendapat bahwa Pendidikan IPS adalah cara meringkas atau mengadaptasi berbagai ragam disiplin ilmu sosial dan humaniora, juga kegiatan fundamental manusia. Isi materi pendidikan ini ditata dan disampaikan menggunakan pendekatan ilmiah serta pedagogis/psikologis agar tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah bidang studi yang bersifat interdisipliner, menggabungkan berbagai ilmu sosial dan humaniora seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, politik, geografi, hukum, antropologi, dan psikologi untuk mempelajari masalah-masalah sosial. Pendidikan IPS kemudian menyederhanakan dan mengadaptasi disiplin-disiplin ilmu tersebut serta kegiatan dasar manusia secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

f. Tujuan IPS

Hasanah (2022) menjelaskan bahwa pelajaran IPS bertujuan untuk membantu siswa agar memahami beragam bidang ilmu, misalnya sejarah, ekonomi, geografi, dan ilmu sosial lainnya. Lebih dari itu, IPS juga fokus pada peningkatan kemampuan murid dalam mengidentifikasi, mengkaji, serta memecahkan masalah - masalah sosial yang ada di lingkungan sekitar.

Senada dengan pendapat itu, Agustin dkk. (2024) menjabarkan sejumlah target dalam belajar IPS. Pertama, menumbuhkan pemahaman tentang ide-ide pokok sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui cara mengajar serta pendekatan psikologis yang sesuai. Kedua, membiasakan siswa untuk berpikir secara mendalam dan inovatif, melakukan penelitian, menyelesaikan permasalahan, serta

meningkatkan keahlian sosial. Ketiga, menumbuhkan kepedulian serta kesadaran terhadap nilai-nilai luhur sosial dan kemanusiaan. Keempat, mengasah keterampilan bekerja bersama dan kemampuan di tengah masyarakat yang beragam budaya, baik dalam lingkup negara maupun dunia. Dari beragam sasaran ini, tampak gamblang bahwa IPS berupaya meningkatkan kemampuan berpikir, karakter, dan nilai-nilai siswa agar mereka dapat memberi sumbangsih yang baik sebagai individu, bagian dari komunitas, juga sebagai masyarakat anggota sosial dan budaya.

Berdasarkan Kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membekali siswa dengan pemahaman tentang berbagai aspek ilmu sosial (sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, kewarganegaraan) serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah sosial, dan keterampilan sosial. Selain itu, IPS juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, kemanusiaan, serta meningkatkan kemampuan berkolaborasi dan berkompetensi dalam masyarakat yang beragam, sehingga siswa mampu hidup secara positif sebagai individu, anggota masyarakat, serta makhluk sosial dan budaya.

g. Manfaat IPS

Menurut Hasanah (2022), ada banyak manfaat penting dari mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Yang pertama, IPS

mempertajam kepekaan sosial siswa melalui peningkatan keterampilan sosial, serta pemahaman yang lebih baik tentang isu sosial, interaksi, dan cara berkomunikasi. Yang kedua, siswa akan memiliki wawasan sejarah yang mendalam, baik dalam skala nasional maupun internasional, menghormati jasa para pahlawan, serta mengembangkan jiwa kepemimpinan. Yang ketiga, IPS membuat siswa lebih peduli terhadap isu-isu terkini, sehingga mereka mampu memahami dan menganalisis berbagai masalah sosial di sekitar mereka. Yang keempat, belajar IPS melatih siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam mencari dan mengolah data. Yang kelima, studi IPS membuka banyak sekali peluang karir di berbagai bidang, seperti pemerintahan, manajemen, dan penelitian. Terakhir, IPS memaksimalkan potensi siswa dengan membimbing mereka untuk membentuk karakter, memiliki tanggung jawab, serta memberikan kontribusi positif pada masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, Agustin dkk . (2024) juga memaparkan beragam manfaat dari belajar IPS. IPS membekali siswa agar mampu berperan aktif dalam masyarakat dengan kemampuan mengidentifikasi masalah dan merumuskan solusi yang dibutuhkan. Di sisi lain, pelajaran IPS memberikan siswa wawasan yang luas di bidang tersebut dan membantu mereka untuk mengembangkannya lebih jauh lagi. Melalui IPS, pembentukan karakter juga dapat diberikan kepada para siswa. IPS pun melatih

siswa atau siswa untuk berkomunikasi secara efektif dan meningkatkan kesadaran mereka sebagai individu sosial yang saling membutuhkan. Pada akhirnya, IPS menyiapkan siswa atau siswa agar menjadi warga negara yang baik serta memiliki empati terhadap berbagai persoalan.

Berdasarkan Kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mempelajari IPS memberikan beragam manfaat, antara lain mengasah jiwa sosial dan kemampuan berkomunikasi, memperluas pemahaman sejarah dan isu terkini, melatih berpikir kritis dan analitis, membuka peluang kerja, mengembangkan potensi diri, membekali pengetahuan yang luas tentang ilmu sosial, memberikan pendidikan karakter, serta membentuk warga negara yang baik dan memiliki empati terhadap masalah sosial. Kedua pendapat menekankan pentingnya IPS dalam mempersiapkan individu untuk bermasyarakat dengan lebih baik.

h. Materi IPS di SD

Materi IPS di kelas 4 SDN 03 Taman memiliki batasan Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran menjadi acuan mata pelajaran IPS kelas 4 SDN 03 Taman nantinya akan menjadi materi ajar yang diajarkan dikelas yaitu :

1) Keragaman Budaya

Mengenal keragaman budaya di Indonesia, seperti tradisi, bahasa, dan adat istiadat

2) Peta dan Kompas

Memahami konsep peta dan kompas, serta cara menggunakannya untuk menentukan arah dan lokasi. Peta memberikan gambaran permukaan bumi, sedangkan kompas digunakan untuk menentukan arah mata angin.

3) Kerajaan – kerajaan di Indonesia

Mengenal kerajaan – kerajaan yang pernah ada di Indonesia, seperti Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Sriwijaya

4) Kehidupan Sosial Masyarakat

Memahami kehidupan sosial masyarakat Indonesia, seperti struktur keluarga, peran masyarakat, dan kegiatan ekonomi masyarakat

5) Geografi Indonesia

Mengenal geografi Indonesia, seperti pulau – pulau utama, gunung – gunung dan sungai – sungai.

4. Hubungan CTL (Contextual Teaching And Learning) dengan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar

Astuti, R., & Najuba, N. (2024) Berpendapat bahwa Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) ditemukan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, keaktifan siswa dalam

mengikuti kegiatan pembelajaran juga meningkat secara substansial, Serta siswa menunjukkan partisipasi aktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL berkontribusi pada peningkatan baik hasil belajar maupun keaktifan siswa.

Junaidi, A. (2023) Berpendapat Penggunaan metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) ternyata berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan keaktifan serta prestasi belajar matematika siswa. Data penelitian menampilkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari 67 sebelum siklus, kemudian meningkat menjadi 69 di siklus I, dan mencapai 76,4 di siklus II. Persentase siswa yang berhasil dalam belajar juga naik secara signifikan, dari 38% sebelum siklus menjadi 62% di siklus I, hingga akhirnya mencapai 81% di siklus II, dengan standar KKM sebesar 70. Selain itu, keikutsertaan siswa dalam kegiatan belajar mengajar juga mengalami peningkatan yang berarti.

Rata -rata tingkat partisipasi siswa pada siklus I adalah 12,3 atau setara dengan 72% (kategori Cukup Aktif), yang kemudian naik menjadi 15,3 atau 90% (kategori Aktif) pada siklus II. Peningkatan ini disebabkan oleh sejumlah faktor.

Pendekatan CTL membantu siswa mengajarkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan mendorong mereka menghubungkan pengetahuan yang ada dengan pengalaman sehari-hari, yang memperdalam pemahaman materi. Selain itu, beragam tahapan dalam

pendekatan CTL, seperti konstruksi, inkuiri, bertanya, belajar bersama (kerja kelompok), pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik, mempererat interaksi antara guru dan siswa, serta sesama siswa, yang pada akhirnya mendukung peningkatan keaktifan belajar siswa. Penggunaan alat peran sangat membantu dalam memperjelas konsep matematika dan meningkatkan minat siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Dari kutipan di atas oleh Astuti & Najuba (2024) dan Junaidi (2023), secara konsisten menyimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa. Astuti & Najuba (2024) menyatakan bahwa penerapan CTL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, dengan partisipasi aktif yang substansial. Hal ini sejalan dengan temuan Junaidi (2023) yang memberikan data kuantitatif lebih rinci.

Menurut Junaidi (2023), penerapan CTL berdampak positif dan signifikan pada prestasi belajar matematika siswa, ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 67 (sebelum siklus) menjadi 76,4 (siklus II), serta kenaikan persentase ketuntasan belajar dari 38% menjadi 81% (dengan KKM 70). Keaktifan siswa juga meningkat secara berarti, dari 72% (Cukup Aktif) pada siklus I menjadi 90% (Aktif) pada siklus II. Peningkatan ini dijelaskan oleh Junaidi (2023) karena CTL membantu siswa menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata dan pengalaman sehari-hari, memperdalam pemahaman, serta beragam

tahapan CTL (konstruksi, inkuiri, bertanya, belajar bersama, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik) yang mempererat interaksi guru-siswa dan siswa-siswa. Penggunaan alat peraga juga disebutkan sangat membantu memperjelas konsep dan meningkatkan minat siswa, membuat proses belajar lebih efektif (Junaidi, 2023).

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini muncul karena adanya masalah, yaitu siswa kelas IV SDN 03 Taman Kota Madiun kurang aktif dan hasil belajar IPS mereka belum maksimal. Keadaan ini menandakan cara mengajar yang dipakai selama ini kurang pas untuk membuat siswa aktif dan mencapai tujuan belajar. Kalau siswa kurang aktif, proses belajar jadi searah, kurang seru, dan membuat mereka kurang paham materi, yang akhirnya berpengaruh pada nilai mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini menawarkan penggunaan Strategi CTL (Contextual Teaching and Learning) dengan model Cooperative Learning. Ide ini muncul karena keyakinan bahwa menggabungkan dua cara ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih seru, berguna, dan membuat siswa bekerja sama, sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dengan signifikan. Berikut ini penjelasan lebih detail tentang ide ini, dengan tambahan isi yang Anda minta :

1. Mengikat Materi IPS dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan pentingnya pelajaran dengan dunia nyata siswa. Dalam belajar IPS, ini berarti :

- a) Materi yang berguna : Guru akan mencari topik-topik IPS yang berhubungan dengan pengalaman, lingkungan, dan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari. Contohnya, saat membahas kegiatan ekonomi, siswa diajak melihat kegiatan jual beli di pasar atau warung dekat rumah mereka.
 - b) Contoh yang jelas : Materi yang sulit dipahami akan dijelaskan dengan contoh nyata yang mudah dipahami siswa. Misalnya, konsep hak dan kewajiban bisa dijelaskan dengan contoh hak dan kewajiban siswa di sekolah atau di rumah.
 - c) Memanfaatkan lingkungan sebagai tempat belajar: Lingkungan sekitar sekolah atau rumah siswa bisa jadi tempat belajar. Kunjungan singkat atau pengamatan langsung bisa dilakukan untuk memperkaya pemahaman siswa tentang materi IPS. Tujuannya adalah agar belajar jadi lebih bermakna dan tidak cuma menghafal, sehingga siswa merasa apa yang mereka pelajari berguna untuk kehidupan mereka sekarang dan nanti.
2. Membentuk Kelompok Belajar yang Saling Bekerja Sama Model Cooperative Learning adalah kunci untuk menciptakan hubungan positif antar siswa. Dalam penerapannya, guru akan:

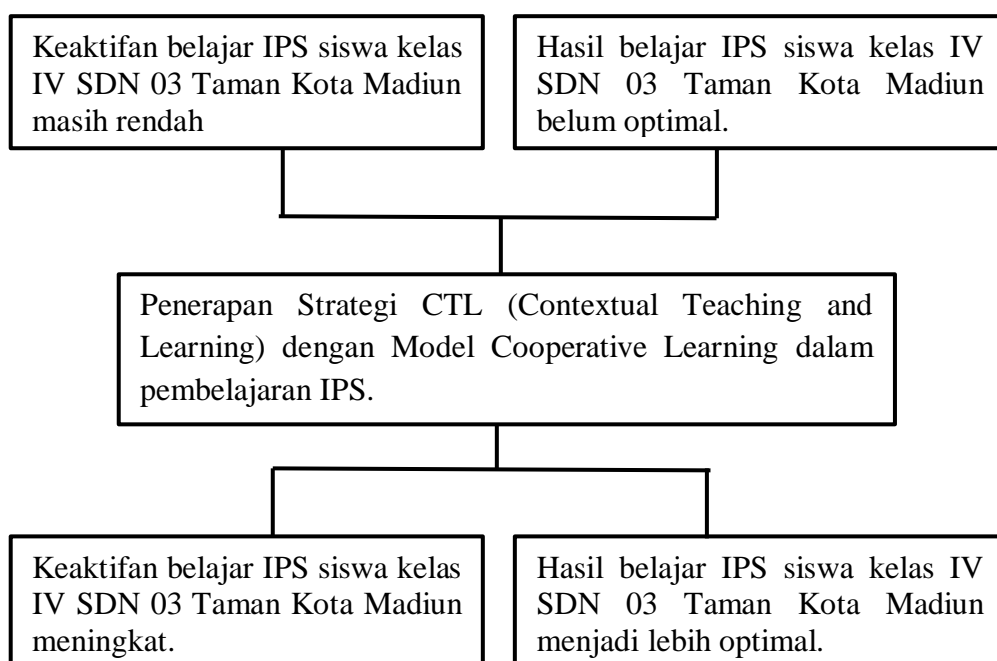
- a) Membentuk kelompok kecil: Siswa akan dibagi ke dalam kelompok yang anggotanya berbeda-beda, terdiri dari 4-5 orang, dengan mempertimbangkan kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang sosial siswa. Tujuannya adalah agar mereka saling membantu dan belajar dari teman.
 - b) Pembagian tugas dalam kelompok: Setiap anggota kelompok bisa diberi tugas tertentu, seperti juru bicara, pencatat, atau pemimpin diskusi, untuk memastikan semua anggota ikut aktif dan bertanggung jawab.
 - c) Tujuan bersama: Setiap kelompok akan diberi tugas atau proyek yang harus diselesaikan bersama, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama. Pembentukan kelompok ini membuat suasana di mana siswa bisa belajar bersama, bukan bersaing, sehingga mendorong interaksi dan komunikasi yang lebih baik.
3. Mendorong Siswa untuk Berdiskusi, Bekerja Sama, dan Berbagi Ide
- Gabungan antara CTL dan Cooperative Learning akan membuat siswa lebih mudah untuk berdiskusi, bekerja sama, dan berbagi ide.
- Dalam kegiatan belajar, siswa akan:
- a) Terlibat dalam diskusi kelompok : Dengan materi yang berguna dan kelompok yang saling bekerja sama, siswa akan lebih semangat untuk bertukar pikiran, mempertahankan pendapat, dan mendengarkan pendapat teman. Berikut

adalah parafrasa dari teks yang Anda berikan , dengan tetap mempertahankan makna asli , jumlah kata , dan gaya bahasa yang lebih natural.

- b) Kerja kelompok dalam proyek : Penagasan dirancang supaya mendorong tim kolaborasi , misalnya dengan membuat mind map, menyusun laporan hasil pengamatan, atau melakukan presentasi bersama.
 - c) Saling bertukar pikiran dan wawasan : Para siswa diajak untuk menjelaskan materi pelajaran kepada teman yang masih kesulitan, mengajukan berbagai pertanyaan, dan memberi saran yang membangun. Proses ini sangat krusial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan interaksi sosial siswa, sekaligus memperdalam pemahaman materi IPS melalui penjelasan dan diskusi dengan teman sekelas.
4. Menghadirkan Pembelajaran yang Seru dan Bermakna Gabungan antara pendekatan CTL dan model Cooperative Learning secara utuh akan mendukung penyajian pembelajaran yang lebih seru serta bermakna . Hal ini akan tercapai melalui :
- a) Pemanfaatan media dan sumber belajar beragam : Guru akan menggunakan media visual, audio, atau multimedia yang sesuai dengan dunia siswa, contohnya video dokumenter singkat , gambar-gambar, atau berita lokal.

- b) Kegiatan belajar yang partisipatif : Pembelajaran tidak hanya berupa ceramah, namun melibatkan beragam aktivitas seperti studi kasus, simulasi, bermain peran, atau kunjungan secara virtual.
- c) Pemberian umpan balik yang membangun : Guru akan memberi masukan yang membantu siswa mengenali kelebihan dan kekurangan mereka, serta memberikanArah untuk perbaikan diri .

Dengan pembelajaran yang menarik dan relevan, diharapkan minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS akan meningkat, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada keaktifan mereka di kelas dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.



Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teoretis dan kajian empiris yang relevan, diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut: Penerapan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan model *Cooperative Learning* diduga secara signifikan berpengaruh positif terhadap :

1. Peningkatan keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV SDN 03 Taman Kota Madiun.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV SDN 03 Taman Kota Madiun.

D. Kebaharuan Penelitian

Penerapan Strategi CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan model *Cooperative Learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 03 Taman Kota Madiun ini diambil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai panduan penulis dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam Penerapan Strategi CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dengan model *Cooperative Learning* untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 03 Taman Kota Madiun ini terdapat beberapa jurnal sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kebaharuan Penelitian

No	Aspek	Uraian
1.	Judul	Penerapan Strategi <i>Contextual Teaching and Learning</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs. Al-Ikhlas Mentigi

No	Aspek	Uraian
	Pengarang Tahun Hasil/Kesimpulan Perbedaan Persamaan	Haulid 2021 Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi CTL (Contextual Teaching And Learning) yang dipadukan dengan metode pembelajaran kooperatif di Kelas VII MTs. Al-Ikhlas Mentigi berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam pelajaran Fikih. Peningkatan partisipasi tersebut mencerminkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa pun cukup memuaskan. Lokasi di MTs Al-Ikhlas Mentigi, subjek siswa kelas VII, fokus pada pemahaman materi Fikih. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang berbeda lokasi dan jenjangnya. Tujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Sama-sama menggunakan metode diskusi kelompok dan membahas peningkatan pemahaman materi.
2.	Judul Pengarang Tahun Hasil/Kesimpulan Perbedaan	Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Siswa SD Negeri 3 Lemukih Singaraja Ni Made Artini 2022 Prestasi belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 3 Lemukih Singaraja mengalami peningkatan pada semester II tahun ajaran 2019/2020 setelah menerapkan model Contextual Teaching and Learning. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, metode ini mampu membuat pembelajaran lebih efektif dan menarik. Lokasi di SDN 0 Lemukih Singaraja, subjek siswa kelas VI, fokus pada pemahaman materi IPA. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang berbeda lokasi dan jenjangnya. Tujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa

No	Aspek	Uraian
	Persamaan	Sama-sama menggunakan Objek penelitian siswa SD dan mengukur prestasi belajar siswa.
3.	Judul	Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.
	Pengarang	Amonio Halawa, Aprianus Telaumbanua, Yelisman Zebua
	Tahun Hasil/Kesimpulan	2022 Dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas X DPIB SMK Negeri 2 Gunungsitoli yang fokus pada pemahaman tentang macam-macam alat berat dalam proyek konstruksi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif secara efektif dalam Mata Pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah dengan Kompetensi Dasar Memahami Macam - macam Alat Berat mampu meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas X DPIB SMK Negeri 2 Gunung .
	Perbedaan	Lokasi di SMK Negeri 2 Gunung, subjek siswa kelas X, fokus pada pemahaman materi macam-macam alat berat dalam proyek konstruksi. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang berbeda lokasi dan jenjangnya. Tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
	Persamaan	Sama-sama mengukur hasil belajar siswa.
4.	Judul	Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa.
	Pengarang	Zuriatun Hasanah, Ahmad Shofiyul Himami
	Tahun Hasil/Kesimpulan	2021 Dalam metode pembelajaran Kooperatif, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga saling mengajarkan satu sama lain melalui pembelajaran oleh rekan sebaya. Ini

No	Aspek	Uraian
	Perbedaan	<p>terbukti lebih efektif daripada belajar dari guru. Pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok dengan tujuan bersama. Kehadiran situasi kooperatif penting agar siswa merasa dapat mencapai kelompok sasaran, yang menciptakan rasa kebersamaan. Hal ini juga berarti setiap anggota kelompok saling mendukung dan membantu, membuat suasana belajar lebih dinamis dan aktif.</p> <p>fokus pada pemahaman materi PAI. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang berbeda lokasi dan jenjangnya. Tujuan untuk meningkatkan kerjasama yang aktif dengan siswa.</p>
	Persamaan	<p>Penelitian ini sama-sama bertujuan untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa.</p>

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan secara spesifik elemen-elemen strategi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, seperti fase *relating* dan *cooperating*, dengan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran IPS. Pendekatan integratif yang mendalam ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap keaktifan belajar siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan IPS secara kolaboratif.